BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan komponen penting kehidupan yang berfungsi sebagai "jembatan" untuk menjalin hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi manusia tidak bisa menjadi makhluk sosial sepenuhnya yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya proses komunikasi itu terjadi dimana, kapan, dan oleh siapa saja tanpa memandang jabatan, status sosial, maupaun stratifikasi dalam lingkungan.

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antara peserta didik satu dengan yang lain, dan civitas akademik. Menjalin hubungan interaksi, diperlukannya penerimaan dan keterbukaan diri satu dengan lainnya. Peserta didik sebagai komunikan dituntut memiliki keduanya untuk membangun komunikasi secara efektif. Selain itu, pemahaman diri juga dibutuhkan untuk bisa menyampaikan apapun yang dirasakan dan yang sedang di alami oleh komunikan.

Peserta didik yang tidak bisa memahami yang ingin diungkapkan, akan merasa sulit untuk menyampaikan pesan. Sehingga hubungan komunikasi yang dibangun tidak menunjukkan kenyamanan dan kehangatan. Berdasarkan tahap perkembangan peserta didik dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan siapa pun dengan memperhatikan norma yang berlaku, supaya peserta didik memiliki banyak teman dan relasi dalam pergaulannya. Keterampilan komunikasi dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan.

Liliweri (dalam Pratiwi dan Sukma, 2013) mengatakan bahwa setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa mengatur bagaimana seseorang dalam berbahasa dengan benar dan tersusuan sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga komunikasi yang berlangsung lebih efektif dan lawan biacara akan memberikan umpan balik yang jelas.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "communicare" kemudian diadopsi ke dalam bahasa inggris "communication" yang memiliki arti membagi sesuatu dengan orang lain, memberitahukan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuaru kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya (Hardjana, 2003). Sedangkan Harapan dan Ahmad (2014) mengemukakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak.

Proses komunikasi terdapat beberapa unsur untuk menunjang kelancarannya, unsur komunikasi terdiri dari adanya komunikator (pengirim pesan), pesan yang akan disampaikan, media yang digunakan dalam proses komunikasi, adanya komunikan (orang yang menerima pesan), dan yang terakhir adanya efek setelah komunikan menerima pesan. Salah satu kegiatan komunikasi dua arah adalah komunikasi antar pribadi atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

Menurut DeVito (2013)dalam buku The *Interpersonal* menjelaskan bahwa Communication Book definisi komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung. Individu sebagai subyek komunikasi interpersonal melakukan interaksi sesuai dengan peran pribadinya (teman, orang tua, dan lain-lain) dengan menggunakan ketentuan yang biasa diikutinya sehingga pertukaran pesan dapat terjadi dalam berbagai topik dengan banyak emosi dan keterbukaan diri.

Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk memberikan pesan dan informasi sehingga langsung diketahui umpan baliknya. Komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkup pendidikan dapat terjadi pada setiap individu. Hal ini akan membuat peserta didik dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya sehingga mampu menghindari dan menyelesaikan konflik dengan individu disekitarnya, mengurangi ketidakpastian pada sesuatu yang

terjadi, menambah relasi pertemanan serta dapat mengetahui pengetahuan dan pengalaman individu lain.

Peserta didik dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat ditunjukkan melalui sikap yang nampak diantaranya cenderung marah, suka memaksakan kehendak, egois dan ingin menang sendiri, kurang siap untuk berbicara, cenderung ragu dalam mengucapkan kata-kata, sering memotong pembicaraan yang belum selesai, kurang memiliki kepedulian antar sesama teman, dan kurang memiliki rasa empati terhadap permasalahan orang lain.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan membawa dampak negatif dalam diri peserta didik, seperti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sulit untuk membangun hubungan dengan individu lain, serta kurang bisa menjalin komunikasi yang efektif sehingga akan berdampak pada perkembangan yang sesuai dengan usai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 5 Surabaya, ditemukan peserta didik kelas VII banyak memiliki permasalahan sosial, seperti merasa canggung ketika bertemu dengan guru, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya karena komunikasi yang dimiliki kurang, merasa cemas ketika bertanya kepada guru, dan kurang bisa mengolah kata-kata dengan baik. Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal tersebut menghambat peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan cenderung diam serta menarik diri. Penanganan yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling berupa layanan informasi dengan tema "Adaptasi di lingkungan sekolah baru" yang diberikan kepada peserta didik kelas VII. Namun, dengan layanan informasi tersebut masih belum bisa membantu mengatasi permasalahan tersebut karena peserta didik kurang bisa melatih komunikasi interpersonal dan cenderung masih pasif.

Dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, layanan yang berguna untuk menangani masalah komunikasi interpersonal, yaitu layanan bimbingan kelompok. Terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah bimbingan kelompok dapat menolong peserta didik untuk bersama-sama melatih dan

mengembangkan komunikasi interpersonal dan berinteraksi dengan anggota kelompok serta membahas topik-topik yang penting.

Menurut Gumilang (2019) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-10 orang dengan topik yang didiskusikan bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia. Layanan bimbingan kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk berinteraksi secara intens dengan anggota lain sehingga diharapkan adanya perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dinamika kelompok akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan melibatkan langsung anggota kelompok di prosesnya. Maka, dengan kondisi yang positif ini dapat menunjang tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

Menurut Folastri & Rangka (2016) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri masing-masing anggota kelompok. Bimbingan kelompok memiliki teknik untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dengan menyenangkan yaitu teknik permainan kata. Teknik ini membantu peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan saran secara mengasyikkan dan mengurangi ketegangan serta kecemasan. Teknik permainan kata dapat di implementasikan pada semua jenjang pendidikan karena teknik ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengungkapkan rasa inisiatifnya serta peserta didik lebih mudah mengingat dari hal-hal yang mereka lakukan dalam permainan.

Menurut Reid & Scheifer (Wirastania, 2019) permainan merupakan bentuk dari kegiatan bermain yang menjadi sebuah bentuk hiburan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta yang mengikuti. Permainan dapat menciptakan sebuah perilaku baru yang sudah menjadi tujuan awal sehingga untuk mencapai perilaku tersebut dapat dilakukan secara bersungguh-sungguh. Penelitian ini akan membantu siswa untuk menciptakan perilaku baru untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain

secara luwes, mudah dipahami, dan tentunya kedua pihak saling mengerti apa yang sedang dibicarakannya.

Sedangkan menurut Rusmana (Irawan, Rosidah, & Adiputra, 2015) teknik permainan memiliki peran yang besar dalam konseling dan psikoterapi khususnya korban bencana alam, dapat menumbuhkan rasa empati yang tinggi sehingga memudahkan penyesuian diri dengan kondisi yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi permainan adalah mengeluarkan seseorang dari permasalahan. Teknik permainan dapat membantu peserta didik untuk kembali bisa berkomunikasi dengan menyenangkan satu sama lain.

Sedangkan menurut Hurlock (Lestari, 2018) permainan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan unsur kesenangan dan kebahagiaan, dan permainan dapat dilakukan oleh siapapun. Teknik permainan kata mengasah kemampuan berbicara seseorang dalam bentuk antar individu maupun kelompok. Teknik ini tidak memberatkan peserta didik untuk selalu tertuju pada materi layanan, namun teknik permainan akan membantu peserta didik merasa lebih tenang dan sabar dalam mengungkapkan sesuatu serta pemahaman materi lebih cepat.

Teknik permainan kata merupakan salah satu teknik yang dapat diaplikasikan dengan menyenangkan dan dapat mengasah kemampuan berkomunikasi. Teknik permainan kata menuntut peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi, saling memahami pesan yang disampaikan, saling mengutarakan pendapat dan ide. Teknik permainan kata mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan lingustik. Teknik bermain digunakan sebagai objek untuk melampiaskan ketegangan-ketegangan psikis dari individu sehingga individu dapat menyalurkan, melampiaskan ketegangan emosinya (Nursalim & Suradi dalam Indraswari, 2013).

Teknik permainan kata dipilih dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yakni dapat memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berbicara didepan anggota kelompok lainnya dan saling menghargai satu dengan yang lainya. Melalui permainan kata, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melatih kemampuan berpendapat, menyatakan gagasan, perasaan, serta meningkatkan kepercayaan dirinya

sehingga peserta didik nantinya dapat berkomunikasi secara lebih baik lagi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "efektivitas bimbingan kelompok teknik permainan kata dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surabaya".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Mengingat adanya keterbatasan penelitian, maka peneliti menetapkan batasan variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada efektivitas bimbingan kelompok teknik permainan kata dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok teknik permainan kata dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan kata dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kata

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan kata yaitu sebuah layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk kelompok kecil dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengungkapkan pendapat dan saran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Teknik permainan kata mendorong individu untuk bisa berinteraksi dengan teman satu kelompok secara menyenangkan sehingga peserta didik dapat melatih kemampuan komunikasinya. Teknik ini dapat merilekskan pikiran dan mengungkapkan ketegangan emosi.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi di dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi atau pesan dan adanya umpan balik dari penerima pesan tersebut. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan seperti keterbukaan (*Openness*), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin akan berjalan dengan lancar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan pengetahuan pembaca mengenai bagaimana meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dengan bimbingan kelompok teknik permainan kata dan sebagai bahan kepustakaan lain yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Tentunya penelitian ini menambah kajian-kajian teori yang terbaru sehingga teori yang digunakan mampu menguatkan alasan penelitian.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal di lingkungan kelas serta mengembangkan potensi peserta didik melalui dinamika kelompok.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan referensi atau acuan khusunya dalam meningkatkan layanan BK serta mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan peningkatan komunikasi interpersonal dan memberikan refrensi baru terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.